GAYA KEPEMIMPINAN PELATIH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI OLAHRAGA

Oleh:
Galih Dwi Pradipta. S.Pd, M.Or
(UNIVERSITAS PGRI SEMARANG)

ABSTRAK

Gaya kepemimpinan pelatih merupakan kunci sukses dalam mencapai prestasi di dalam olahraga. Pelatih adalah seorang pemimpin yang dapat menjalankan tugas dalam mengatur atletnya. Fungsi latihan hingga tahap pertandingan pelatih selalu berperan penting dalam mengatur atlet. Efektivitas pelatih sebagai seorang pemimpin ditentukan oleh kepiawaiannya dalam mempengaruhi dan mengarahkan atlet. Kepemimpinan dihubungkan sebagai suatu proses mempengaruhi atlet dalam tujuan yang ingin dicapai, dalam psikologi olahraga kepemimpinan digambarkan sebagai metode bagaimana mempelajari efektivitas kepemimpinan, termasuk sifat, perilaku, dan pendekatan interaksional. Pelatih merupakan seorang pemimpin yang bagus, yang tidak hanya menghasilkan visi yang akan pelatih lakukan tetapi pelatih juga terlibat dalam membentuk, memotivasi dan memberikan dukungan pada atlet untuk mewujudkan sebuah prestasi. Pelatih adalah pemimpin yang berusaha memberikan kesempatan pada atlet dengan kesempatan yang seluas-luasnya untuk meraih prestasi. Pelatih yang telah berhasil berusaha untuk memastikan bahwa kesuksesan tiap-tiap atlet akan sangat membantu bagi kesuksesan tim, dalam olahraga prestasi adalah tujuan utama yang ingin dicapai oleh pelatih dan atletnya, gaya kepemimpinan pelatih yang efektif mampu mewujudkan prestasi tiap-tiap atletnya.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan, Pelatih, dan Prestasi Olahraga

A. DEFINISI KEPEMIMPINAN

Kepemimpinan menentukan arah dan tujuan yang akan dicapai, kepemimpinan yang efektif dapat berpengaruh besar dalam mencapai tujuan. Barrow (Weinberg & Gould. 2007) menyatakan kepemimpinan secara luas dapat diartikan sebagai proses kepribadian seseorang yang berusaha mempengaruhi individu atau kelompok guna mencapai tujuan. Definisi tersebut sangat berguna karena definisi tersebut meliputi berbagai dimensi dari kepemimpinan. Dalam olahraga dimensi-dimensi tersebut mencakup membuat keputusan, memotivasi anggota, memberikan umpan balik, menjaga hubungan antar anggota, dan mengarahkan guup atau tim kepada tujuan yang pasti.

Logman (1987) menyatakan pemimpin adalah seorang yang membimbing atau mengarahkan individu, kelompok/group, tim, dan organisasi. Sedangkan kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang untuk mengarahkan usaha-usaha ke arah pencapaian tujuan tertentu (Gibson dan Hodgetts : 1986). Kemudian Forsyth (1983) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah proses timbal balik/reciprocal, di mana individu diperbolehkan mempengaruhi dan memotivasi yang lain untuk mempermudah pencapaian yang saling memuaskan kelompok dan tujuan individu.

Seorang pemimpin tahu ke mana sebuah tim atau kelompok akan diarahkan dan akan membantunya mencapai tujuannya. Pelatih merupakan seorang pemimpin yang bagus, yang tidak hanya menghasilkan visi yang akan dia lakukan tetapi juga hari demia hari berusaha membentuk, memotivsi dan memberikan dukungan pada anggotanya untuk mewujudkan visi tersebut menjadi sebuah sasaran. Pelatih adalah pemimpin yang berusaha memberikan kesempatan pada anggotanya dengan kesempatan yang seluas-luasnya untuk meraih kesuksesan. Pemimpin yang telah berhasil juga berusaha untuk memastikan bahwa kesuksesan tiap-tiap individu akan sangat membantu bagi kesuksesan tim atau kelompoknya.

B. PETUNJUK PERILAKU UNTUK MELATIH (BAGI PELATIH)

Brooks dan Fahey (1984) mengemukakan bahwa pelatih mempunyai tugas sebagai perencana, pemimpin, teman, pembimbing, dan pengontrol program latihan. Sedangkan atlet mempunyai tugas melakukan latihan sesuai program yang telah ditentukan pelatih. Pelatih mampu berperan untuk meningkatkan kualitas performa para atlit dengan cara menggunakan

metode melatih yang efekttif. Ada beberapa cara melatih yang efektif, Smoll dan Smith (Weinberg & Gould. 2007) menciptakan petunjuk untuk melatih para atlet sebagai berikut :

1. Menciptakan penguatan dengan seketika setelah reaksi positif dan penguatan dari usahanya semaksimal mungkin.
2. Memberikan dorongan dan instruksi koreksi secara seketika setelah kesalahan. Menekankan tentang yang dilakukan atlet dengan baik bukan yang buruk.
3. Jangan menghukum atlet setelah ia membuat kesalahan. Ketakutan dari kegagalan akan berkurang jika kamu berusaha mengurangi ketakutan dari hukuman.
4. Jangan memberikan koreksi umpan balik dalam bentuk permusuhan, merendahkan dan cara yang kasar karena akan meningkatkan rasa frustasi dan dendam.
5. Menjaga perintah dengan menetapkan perintah yang jelas. Menggunakan penguatan yang positif untuk menguatkan perilaku yang benar daripada menghukum perilaku yang salah.
6. Jangan berceramah / mengomel atau mengancam atlet untuk mencegah kekacauan.
7. Menggunakan penguatan dengan memilah-milahnya agar berarti bagi atletnya.
8. Menetapkan target (usaha) tapi jangan hasil meminta hasil.
9. Memberikan instruksi tekhnik yang jelas, cara yang singkat dan mendemonstrasikan bagaimana melakukannya keterampilan dimanapun berada.

C. PERILAKU PEMIMPIN YANG DIPERLUKAN

Banyak situasi, sistem organisasi itu sendiri berperilaku diktator, dan orang-orang mengharapkan untuk dapat beradaptasi dengan bentuk norma yang telah ditentukan. Dalam contohnya, guru pendidikan jasmani berharap dapat melakukan hal yang positif dalam mengajar siswanya, berhubungan dengan rekan dan para orangtuanya (guru pendidikan jasmani di SMA tidak boleh mengikuti pesta yang sama dengan para siswa). Dengan kata lain, pelatih berharap dapat membuat cara khusus dengan reporter, pelatih lain dan pendukung. Perilaku pelatih yang efektif dapat meningkatkan semangat dan motivasi pemain untuk tetap berprestasi. Chelladurai (1985) mengidentifikasi perilaku pemimpin dalam kepelatihan olahraga ada lima dimensi, yaitu: (1) latihan dan pengajaran, (2) perilaku demokrasi, (3) perilaku autokratis, (4) perilaku dukungan sosial, dan (5) perilaku umpan balik/feed back yang positif atau penghargaan. Berikut tabel penjelasan dimensi perilaku pemimpin dalam olahraga

DIMENSI	URAIAN
1. Latihan dan Pengajaran	Perilaku pelatih ditujukan pada peningkatan penampilan atlet dengan menitik beratkan dan mengutamakan latihan-latihan kuat dan keras: - Teknik dan taktik olahraga, - Pengajaran dalam Keterampilan, - Penjabaran hubungan diantara atlet, - Menyusun dan mengkoordinasikan aktivitas atlet.
2. Perilaku Demokratis	Perilaku pelatih yang membolehkan atau memberikan partisipasi atlet yang lebih besar dalam: - Pengambilan keputusan sebelum latihan, - Metode-metode latihan, - Taktik dan strategi bermain.
3. Perilaku Autokratis	Perilaku pelatih yang melibatkan ketergantungan dalam pengambilan keputusan dan yang menekankan pada kekuasaan pribadi.
4. Perilaku Dukungan Sosial	Perilaku pelatih yang bercirikan suatu perhatian untuk: - Atlet individu atau perorangan - Kesejahteraan atlet - Suasana kelompok/tim yang positif - Kehangatan hubungan antar pribadi dengan anggota.
5. Perilaku Umpan Balik Positif (memberikan penghargaan)	Perilaku pelatih yang memberikan penguatan atau bantuan kepada seorang atlet dengan pengakuan dan penghargaan.

(Chelladurai, P. 1985, “Sport Management”, London : Pear Creative Ltd.)

Skala Kepemimpinan untuk olahraga dikembangkan untuk mengukur perilaku kepemimpinan. Termasuk pilihan bagi atlet untuk perilaku khususnya, persepsi atlet kepada perilaku pelatihnya, dan persepsi pelatih terhadap perilaku yang dimilikinya. Challedurai (1985) menyatakan beberapa skala kepemimpinan antara lain:

a. Pelatihan (Perilaku instruksi)

   Seorang pelatih yang diorientasikan ke arah pelatihan dan nilai-nilai instruksi tinggi pada usaha untuk mengembangkan kemampuan atlet dengan memberikan instruksi teknis pada keterampilannya, tekhnik dan strategi dengan menekankan dan memfasilitasi latihan yang tetap dan dengan mengkoordinasikan kegiatan dari anggota-anggota tim.

b. Perilaku Demokratis (gaya membuat keputusan)

Pelatih yang menggunakan gaya demokratis mengikutsertakan anggotanya untuk menentukan sebuah keputusan tuntang tujuan dari kelompoknya, praktik, metode / cara, dan taktik dan strategi permainan.

c. Perilaku Otokratis (Gaya membuat keputusan)

Pelatih yang otokratis menggunakan gaya dalam keputusannya sendiri dan menekan setiap anggota dengan kewenangannya dan dalam bekerja harus dengan keputusannya. Masukan-masukan dari athlete umumnya tidak diterima.

d. Dukungan social (kecenderungan dukungan)

Pelatih yang mempunyai nilai dukungan social yang tinggi menunjukkan pentingnya kesejahteraan bagi individu atlet dan mencoba menciptakan hugungan yang hangat dengannya. Tidak seperti perilaku pelatih yang menekankan feedback yang positif selama pertandingan, perilaku pelatih yang beorientasi pada dukungan social adalah kebebasan (tidak tentu/ tidak tergantung) pada atlet untuk berunjuk kerja dan tipe-tipe mereka diperluas di luar arena bertanding.

e. Umpan balik yang positif (kecenderungan dukungan)

Pelatih yang mempunyai nilai tinggi terhadap umpan balik yang positif akan tetap menghargai pada atletnya agar unjuk kerjanya bagus. Umpan balik yang positif adalah tidak tergantung pada unjuk kerja dan konteks atletik yang terbatas.

D. KUALITAS PEMIMPIN

Meskipun tidak sebuah perbedaan yang jelas dari sifat kepribadian penting yang akan memastikan bahwa seorang akan menjadi pemimpin yang besar. Pemimpin yang besar harus mempunyai banyak kualitas yang harus ditunjukkan pada masyarakat umum. Dalam mencari jalan untuk kemenangan. Bill Parcells (Weinberg R. P. & Gould, 2007) mengemukakan tentang cara pencapaian kesuksesan pada pelatih:

a. Integrity (integritas) : filosofi seorang pemimpin harus mempunyai suatu struktur ucapan yang serasi(sesuai) , harus ditetapkan yang berakar dari nilai-nilai dasar pemimpin, harus dikomunikasikan dan diterima oleh organisasi, harus bersifat tahan terhadap tekanan dari luar dan harus berada pada tempat dalam jangka waktu yang cukup panjang untuk menuju kesuksesan.

b. Flexibility (Kelenturan); tradisi dibuat untuk dirusak. Jika kamu melakukan sesuatu hanya dengan jalan itu, kemudian kamu bisa kehilangan kesempatan untk melakukannya dengan lebih baik.
c. Loyality (Kesetiaan) ; pelajaran pertama dari kepemimpinan adalah untuk memajukan pelaksanaan dari loyalitas bersama, yang juga disebut kerjasama.
d. Confidence (kepercayaan diri) ; jika pelatih ingin membangun kepercayaan diri pada atlet dan staff kepelatihanya, berikan mereka tanggung jawab dan kapasitas dalam membuat keputusan dan dukung selalu usaha mereka.
e. Accountbility (pertanggungjawaban) ; pertanggungjawaban dimulai dmulai dari yang teratas. Kamu tidak akan bisa membengun pertanggungjawaban organisasi tanpa pemimpin yang mengambil penuh pertanggungjawaban tersebut.
f. Candor (terbuka / terus terang) ; ketika mengirim pesan, tidak cukup hanya dengan kesetiaan dan ketepatan. Akibatnya pesan tersebut akan bergantung pada orang yang akan menerimanya, dan apakah penerima siap menerima di saat itu.
g. Preparedness (Kesiapan): persiapan pemimpin yang baik merncanakan kemajuan untuk semua anggotanya, termasuk pertimbangan yang pemimpin sukamauoun tidak suka.
h. Resourcefulness (Kecakapan) ; pada level dasar, kecakapan merupakan kelenturan dalam menolak atau memberhentikan sesuatu meskipun semua sudah nampak buruk.
i. Self-discipline (disiplin pribadi) ; adalah jalan untuk berkompetisi meskipun dengan musuh yang besar, tapi kedisiplinan yang tepat untuk mengatasinya sangat dibutuhkan.
j. Cells Patience (kesabaran) ; kesabaran adalah paling jarang dan nilai yang paling penting, ketika sebuah organisasi tampil buruk. Tidak cukup hanya dengan mengetahui perubahannya hal tersebut, sama pentingnya dengan membuat keputusan untuk itu.

Tambahan dari point yang dibuat oleh Bill Parcells, peneliti menyelidiki beberapa tambahan karakteristik untuk kesuksesan dalam kepemimpinan, termasuk intelegensi, optimisme, motivasi diri dan empati. Semua hal tersbut sangat diperlukan bagi kualitas seseorang untuk menjadi seorang pemimpin, tapi tidak cukup hanya dengan hal tersebut, kehadiran dari semua factor kualitas tersebut tidak menjamin menjadikan seorang pemimpin. Semua kualitas ini dibutuhkan tergantung dari pilihan anggotanya baik dengan jumlah besar maupun yang lebih sedikit dan situasi tertentu.

E. GAYA KEPEMIMPINAN

Gaya kepemimpinan yang demokratis dan otokratis, pelatih dengan gaya demokratis biasanya memusatkan segala sesuatu pada atletnya, sebaliknya otokratis biasanya berorientasi pada kemenangan. Pelatih tidak perlu untuk bertindak keseluruhan dengan hanya satu cara atau yang lain. Blake & Moulton (Weinberg R. P. & Gould, 2007) menyatakan bahwa pelatih dapat menyatukan secara effektif dan memadukan antara gaya kepemimpinan yang demokratis dan otokratis. Perbedaan gaya memimpin akan lebih optimal jika dilakukan pada situasi yang berbeda pula, seperti yang telah kita lihat antara model kepemimpinan multidimensi dalam olahraga. Tantangannya adalah menentukan gaya kepemimpinan terbaik untuk berbagai keadaan dan apakah para anggotanya tersebut cukup lentur saat beradaptasi dengan gaya dominan pemimpinnya pada setiap situasi kepemimpinan. Gaya kepemimpinan yang tepat adalah bergantung pada faktor situasi dan karakteristik anggotanya.

Gaya kepemimpinan banyak diterapkan oleh pelatih kepada atlitya, Chelladurai (1985) menyatakan lima gaya pokok dalam membuat keputusan yang digunakan dalam olahraga adalah :

- Gaya otokratis (autocratic style), pelatih mengatasi masalah-masalah dengan caranya menggunakan informasi yang tepat pada waktu itu.
- Gaya penasehat yang otokratis (autocratic-consulting style). Pelatih mengoptimalkan informasi yang diperlukan dari atlet yang tepat dan kemudian membuat keputusan.
- Gaya penasehat secara individu / satu persatu (consultative-individual style), pelatih berkonsultasi pada pemain satu persatu dan menentukan kesempatan. Keputusan boleh dan tidak boleh dikembalikan pada pemain tersebut.
- Gaya penasehat secara kelompok / perkelompok (consultative-group style), pelatih berkonsultasi pada anggota-anggotanya / gruopnya dan kemudian membuat keputusannya. Keputusan boleh dan tidak boleh dikembalikan pada pemain tersebut.
- Gaya Kelompok (group style). Pelatih membicarakan masalah dengan pemainya; kemudian pemainnya bergabung dan membuat keputusan tanpa dipengaruhi oleh pelatih. Meskipun otokratis dan gaya membuat keputusan secara consultative-group adalah yang paling disenangi oleh para pelatih, dan pilihan keputusan yang paling efektif tergantung pada pelatih dan bagian-bagian dari situasinya.

F. PATRIOTISME DAN NASIONALISME PADA ATLET

Olahraga merupakan alat untuk menanamkan jiwa patriotisme dan nasionalisme pada generasi muda. Generasi muda saat ini banyak mengalami kemunduran tentang nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme kepada bangsa dan Negara. Olahraga merupakan alat pemersatu bangsa, generasi muda saat ini gemar melakukan olahraga. Generasi muda khususnya para atlet mempunyai daya juang dan semangat yang tinggi dalam mempertahankan gelar maupun pada saaat bertanding. Pertandingan dalam merebutkan kejuaran ditingkat nasional maupun tingkat internasional. Lewat olahraga sebenarnya suatu Negara diperkenalkan ke dunia, lewat event-event olahraga internasional. Sumbangsi para atlet untuk membawa nama baik bangsa dan negara ditingkat internasional melalui olahraga sangatlah banyak manfaatnya. Hal ini terbukti sejak pertandingan-pertandingan olahraga yang sudah pernah ada dalam kejuaraan internasional yang pernah dijuarai oleh atlet Indonesia. Kecintaan terhadap bangsa dan Negara melalui olahraga memperkuat jiwa patriiotisme dan nasionalisme para atlet. Cinta terhadap bangsa dan Negara memupuk erat semangat dalam menghadapi pertandingan-pertandingan olahraga. Kemenangan dalam pertandingan merupakan bentuk sumbangsi dari atlet untuk Negara.

Jiwa patriotisme mengajarkan atlet umtuk mempertahankan dan mencintai negaranya, Negara tempat berpijak dan tempat bagi penghidupannya, sedangkan jiwa nasionalisme mengajarkan pada atlet untuk mencintai bangsa dan negarannya dengan apa yang dimiliki dari negaranya. Mempertahankan dan mencintai Negara lewat olahraga merupakan unsur positif yang harus diterapkan pada atlit. Daya juang dan semangat yang tinggi untuk mempertahankan Negara melalui olahraga. Prestasi olahraga dikancah internasional dapat mengangkat harkat dan martabat Negara. Prestasi pada atlet yang bertanding dikancah internasional memiliki rasa kebanggaan terhadap Negara, kebanggaan semakin bertambah hingga memunculkan rasa patriotisme dan nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

Brooks, George A. and Thomas D. Fahey (1984), Fundamentals of Human Performance, New York : Mc.Millan Publishing Company.

Celladurai P., (1985), Sport Management, London : Pear Creative Ltd.

Forsyth, Doneelson R., (1983), An Introduction to Group Dynamics, Montury CA : Brook/ Cola Publishing Company.

Gibson, Jane W., and Richard M. Hodgetts, (1986), Organizational Cmmunication; A Managerial Perspective, New York : Academic Press College Division.

Logman (1989), Dictionary Contemporary English, Bungay, Suffolk : Logman.

Weinberg R. P. & Gould D. 2007. Foundation of Sport and Exercise Psychology. Champaign, IL: Human Kinetics.